

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Keterkaitan Hubungan Plot dengan Tema Cerpen melalui Kajian Analisis Wacana Kritis dengan Metode Inkuri dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari kurikulum 2006. Pada saat masih kurikulum yang terdahulu, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah kurikulum berganti, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi Dasar tetap berlaku.

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Penerima akan dapat menyerap pengetahuan yang disebarkan tersebut hanya bila menguasai bahasa yang dipergunakan dengan baik, dan demikian pula berlaku untuk pengirim. Ketidak sempurnaan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Dalam Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong metode pembelajaran abad 21, yang di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa

diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber melampaui batas pendidik dan suatu pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks, pemahaman terhadap teks, kaidah dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Dari uraian di atas penulis memilih dari berbagai teks yang ada dalam kurikulum 2013 untuk dijadikan bahan penelitian, teks tersebut adalah teks cerpen. Dalam teks ini penulis akan menjelaskan mengenai teks cerita pendek baik itu pengertian sampai manfaat mempelajari teks tersebut. Penulis berharap pembelajaran ini dapat dijadikan bahan bekal peserta didik dalam proses belajar mengidentifikasi teks cerpen. Penulis berharap penuh penelitian ini dapat dijalani dengan baik dan berhasil dalam melakukan penelitian.

### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus di hasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke

dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Menurut Priyatni (2014:9), mengemukakan pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, KI merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. KI dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4).

Mengacu pendapat diatas penulis memberikan batasan pengertian terkait organisasi vertikal itu mencakup keterkaitan antar kompetensi dasar satu dengan yang lainnya sehingga prinsip belajar akan berkesinambungan. Pengertian dari organisasi horizontal adalah keterkaitan antar kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga proses dari pembelajaran akan terkonsep dan materi yang akan disampaikan tidak mudah habis, sehingga Kompetensi Inti itu mengikat semua Kompetensi Dasar untuk semua mata pelajaran dan semua kelas pada jenjang tertentu.

Penulis sebagai calon guru bahasa Indonesia, mengambil salah satu Kompetensi Inti dengan maksud untuk dijadikan bahan penelitian, salah satunya yang sesuai dengan penelitian tersebut terdapat pada keterampilan mengidentifikasi, yaitu menganalisis dan menemukan informasi dalam ranah konkret dan abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Penulis memilih KI 3 yaitu Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya,

dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka Kompetensi Dasar penjabaran dari Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti.

Priyatni (2014:19) mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang dimiliki setiap mata pelajaran dari semua kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Bisa juga dikatakan kemampuan minimal yang harus dikuasai dari setiap Kompetensi Inti melalui Kompetensi Dasar. Setiap Kompetensi Dasar adalah penjabaran dari esensi Kompetensi Inti.

Kompetensi Dasar terdapat dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. KD 1 sikap spiritual, KD 2 sikap sosial, KD 3 pengetahuan, KD 4 keterampilan. Berdasarkan kurikulum 2013, Kompetensi Dasar 3 ranah pengetahuan digunakan sebagai bahan penelitian ini yakni menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Penulis memilih KD 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan

### 2.1.3 Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan rencana yang akan dilaksanakan, alokasi waktu sebagai tanda atau jangka waktu yang dibutuhkan oleh guru, alokasi waktu berperan penting dalam proses belajar untuk menentukan tercapainya proses belajar. Dengan adanya alokasi waktu ini guru bisa mengetahui tanda berhentinya atau selesainya proses belajar mengajar.

Mulyasa (2011:206), mengemukakan pengertian alokasi waktu sebagai berikut:

Bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014:216), mengemukakan alokasi waktu sebagai berikut:

“...bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perhitungan jumlah waktu yang digunakan dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh siswa. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengidentifikasi tindak tutur teks cerpen adalah 4 x 40 menit (4 jam pelajaran) dengan intensitas sebanyak 2 kali pertemuan. Tidak terlalu banyak waktu yang digunakan hanya 2 kali pertemuan akan membuat siswa dapat memahami dengan waktu yang telah ditentukan.

## **2.2 Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Keterkaitan Hubungan Plot dengan Tema Cerpen melalui Analisis Wacana Kritis dengan Menggunakan Metode Inkuiri**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Aunurrahman (2011, hal 7) berpendapat bahwa :

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap *event* pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung dari motivasi peserta didik dan kreatifitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan

kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Hamzah & Kuadrat (2009, hal.2) berpendapat bahwa:

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreatifitas. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, tetapi kurang menunjang usaha dalam mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara tepat.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan dan perancangan (desain) sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang lain. Karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan sebagai objek. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik.

### **2.2.2 Pengertian Mengidentifikasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa mengidentifikasi adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Jadi, penulis membuat kesimpulan bahwa mengidentifikasi adalah proses menemukan suatu pokok yang nantinya akan dijadikan suatu pedoman untuk

memahami arti dari keseluruhan masalah. Suatu pengkajian yang berlandaskan kesadaran diri untuk selanjutnya diterapkan ke kehidupan sehari-hari.

### **2.2.3 Pengertian Teks Cerpen**

Cerpen merupakan cerita yang pendek, bersifat naratif yang artinya cerpen harus menceritakan, bukan argumen, ajakan, analisa, atau deskripsi. Cerpen bersifat fiksi, yang artinya ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian (Hidayati, 2009:92).

Berdasarkan uraian di atas, teks cerpen adalah teks cerita yang wujudnya pendek, bukan berarti ceritanya hanya pendek. Cerita pendek bersifat naratif.

Cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi, wujud cerita yang pendek, bukan berarti cerita yang pendek bisa dikatakan sebagai cerpen. Menurut Sumardjo (Hidayati, 2009:91) mengemukakan bahwa:

Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada “cerpen” yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Cerpen merupakan cerita yang pendek, bersifat naratif yang artinya cerpen harus menceritakan, bukan argumen, ajakan, analisa, atau deskripsi. Cerpen bersifat fiksi, yang artinya ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian (Hidayati, 2009:92).

Struktur cerpen secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyele-



saian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Kosasih, 2014:113). Menurut Kosasih, bagian-bagian cerita pendek itu merupakan bentuk struktur umum. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya.

#### **2.2.4 Ciri-ciri Cerpen**

Ketika membicarakan pengertian cerita pendek, sebenarnya sudah terkandung pembicaraan tentang ciri-ciri cerpen. Pembicaraan dalam cerpen dilakukan secara hemat dan ekonomis sehingga pada umumnya dalam sebuah cerpen hanya ada dua atau tiga tokoh, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek bagi pembacanya. Menurut Tarigan (1985:177) dalam Prinsip-Prinsip Dasar Sastra mengemukakan beberapa ciri khas cerpen, adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri utama cerpen adalah singkat, padat dan intensif.
- 2) Bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 3) Unsur-unsur cerpen adalah: adegan, tokoh dan gerak.
- 4) Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama.
- 5) Dalam cerpen sebuah kejadian atau peristiwa harus dapat menjadikan pusat perhatian yang menarik sehingga dapat memancing perhatian para pembacanya dan kemudian kejadian atau peristiwa harus dapat menguasai jalan ceritanya.
- 6) Cerpen hanya tergantung pada satu situasi.
- 7) Cerpen harus menimbulkan perasaan beda pembaca yaitu berawal dari jalan cerita yang menarik.
- 8) Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan atau kesan yang menarik.
- 9) Cerpen harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca.
- 10) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan baik langsung maupun tak langsung.
- 11) Cerpen menyajikan satu emosi.
- 12) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru menarik pikiran

- 13) Dalam cerpen ceritanya hanya terdiri dari inti suatu kejadian yang merupakan cerpen.
- 14) Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.

### **2.2.5 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen**

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa (fiksi) telah mampu menduduki posisi tertentu dalam kasanah sastra Indonesia. Dalam posisinya yang cukup strategis dalam cerita pendek dihadirkan secara bebas dan terbuka sehingga mudah dikenal dan dimengerti oleh masyarakat.

Setiap karya sastra selalu didukung oleh unsur-unsur tertentu, unsur-unsur pendukung itu antara lain: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah aspek-aspek yang membangun sastra itu dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek-aspek yang mempengaruhi cipta sastra yang bersumber dari luar cipta sastra itu sendiri (Badrun, 1983:13). Dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dari cerpen. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dari dalam adalah sebagai berikut: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan (perwatakan), (4) latar (setting), (5) Sudut pandang, dan (6) Gaya bahasa. Untuk lebih jelas, unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut di atas akan diuraikan secara terperinci seperti tertera berikut ini.

#### **2.2.5.1 Pengertian Tema**

Tema adalah gagasan utama yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Tema dalam suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Oleh karena itu, pengarang tidak mengatakan secara jelas tema karangannya, tetapi merasuk, menyatu dalam semua unsur cerpen dan

dengan demikian akan menghasilkan suatu cerpen yang baik. pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya.

Sesuatu yang mau dikatakan itu bisa berupa pandangan hidupnya atau komentar tentang kehidupannya. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semua didasari oleh ide atau gagasan pokok pengarang.

Sebuah cerpen harus selalu mengatakan sesuatu pendapat yaitu pendapat pengarang tentang hidup ini sehingga orang lain dapat mengerti hidup ini lebih baik. Di samping itu Muh. Darsiman (2007:19) berpendapat, bahwa tema sangat berpengaruh terhadap unsur lain dalam cerita, seperti alur, penokohan dan penokohan. Sedangkan Atar Semi berpendapat bahwa tema adalah gagasan yang menjadi dasar penyusunan karangan. Dalam penyusunan sebuah cerita pendek sangat tergantung dari jenis tema yang akan di kembangkan menurut, Adiwardoyo (1990: 34) tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu. Tema merupakan perpaduan antara pokok persoalan dan tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui tema kita bisa menyusun pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan berikut ini.

- 1) Persoalan apakah yang paling menonjol dalam cerita itu?
- 2) Pesan apakah yang disampaikan pengarang kepada pembaca?
- 3) Persoalan-persoalan apa saja yang diungkapkan pengarang dalam cerita itu?

Dengan demikian,tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya fiksi. Gagasan ini, yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan ide ceritanya

### 2.2.5.2 Pengertian Unsur Plot atau Alur

Segi yang menarik dari sebuah cerita adalah plot, karena suatu kejadian merupakan cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal konflik. Konflik itu sendiri merupakan inti sari dan plot.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli bahwa plot sebagai berikut: Menurut Brooks and Warren, (dalam Hidayati, 2009:97), alur adalah stuktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama, hal ini mempunyai arti, bahwa plot merupakan segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita dan awal hingga kahir.

Dalam *buku Teori pengkajian Fiksi* Nurgianto (dalam hidayati, 2009:98), beberapa para ahli mengemukakan pengertian mengenai plot. Dari buku itu penulis menarik kesimpulan bahwa plot adalah cerita yang berisikan urutan kejadian yang hanya dapat timbul karena adanya hubungan sebab akibat. Artinya, suatu peristiwa lain yang sudah terjadi terlebih dahulu. Nurgianto sendiri berpendapat bahwa penyamaan antara plot dengan jalan cerita, atau bahkan mendefinisikan plot sebagai jalan cerita sebenarnya kurang tepat.

Senada dengan pendapat Nurgianto, Sumardjo (dalam Hidayati, 2009:98), mengemukakan bahwa jalan cerita bukanlah plot. Plot yang tersembunyi dibalik jalan cerita itu hanyalah manifestasi. Bentuk wadah, bentuk jasmaniah, dan plot cerita.

Hidayati (2009:98) berpendapat bahwa plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis di dalam suatu hubungan temporal

maupun sebab akibat, sehingga antar unru-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa plot merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat.

Dalam cerita fiksi atau cerpen, ada beberapa aneka ragam. Aminudin (dalam Hidayati, 2009:99), menjelaskan bahwa unsur plot suatu cerita adalah:

- 1) *exposition* atau eksposisi
- 2) komplikasi dan konflik: *inciting force* (petentangan), *rising action* (konflik mulai terjadi), *crisis* (konflik semakin memanas);
- 3) klimaks atau *climax*;
- 4) *revelasi*;
- 5) *denouement*.

Lain lagi dengan hal yang di ungkapkan oleh Hidayati (2009:99), bahwa unsur plot terdiri dari tiga tahap yaitu:

- 1) eksposisi;
- 2) pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks;
- 3) penyelesaian (*denouement*).

Sementara itu Tarigan (dalam Hidayati, 2009:99) mengemukakan bahwa unsur plot dalam cerita biasanya dibagi atas lima bagian yaitu:

- 1) *situation*;
- 2) *generating circumstances*;
- 3) *rising action*;
- 4) *climax*;
- 5) *denouement*.

Yang terakhir yaitu menurut Sumardjo (dalam Hidayati, 2009:100), bahwa unsur plot dikupas menjadi elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) pengenalan;
- 2) timbulnya komplik;
- 3) konflik memuncak;

- 4) klimaks;
- 5) pemecahara soal.

Setelah mengupas dari beberapa unsur plot dari para ahli, dapat di simpulkan bahwa eksposisi atau pengenalan atau situasi, konflik, *rising action* atau konflik memuncak, *climax* atau klimaks, dan denouement atau penyelesaian merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh kelima unsur tersebut. Demikian hanya dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Kesimpulan penulis tadi akan di jelaskan di bawah ini :

- 1) Eksposisi atau situasi pengenalan, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita
- 2) Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokoh baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya.
- 3) *Rising action* atau konflik memuncak, merupakan pengembangan dan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- 4) *Climax* atau klimaks, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensitas yang tertinggi atau dengan kata lain peristiwa-peristiwa mencapai puncak atau klimaks.
- 5) *Donouement* atau penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua

peristiwa sampai cerita benar-benar selesai. Pada hakekanya bagian penyelesaian ini memberikan pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya pemecahan itu menyelesaikan masalah, mungkin pula pelariannya yang mungkin mencapai akhir ini menjadi awal persoalan berikutnya. Tahap *donouement* ini sendiri mungkin saja berakhir dengan kebahagiaan, bisa juga berakhir dengan kesedihan, atau bahkan penyelesaian itu bersifat terbuka artinya pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

#### **2.2.5.2.1 Kaidah Pemplotan**

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajiner dan kreatif. Sifat kreativitas itu antara lain terlihat kepada kebebasan pengarang untuk menciptakan cerita, peristiwa konflik, tokoh, dan lain-lain termasuk dalam aspek “material” fiksi, dengan teknik dan gaya yang paling disukai. Karena ada unsur kreitibitas inilah dimungkinkan sekali pengarang untuk menciptakan karya yang baru, asli, yang belum pernah dikemukakan oleh orang sebelumnya. Masalah kreitivitas, kebaruan dan keaslian memungkinkan menyangkut masalah pengembangan plot.

Dalam usaha pengembangan plot, pengarang harus diberikan kebebasan kreativitas. Namun dalam karya fiksi yang tergolong konvensional, kebebasan itu bukanya tanpa “aturan”. Ada semacam aturan. Nurgiantoro (dalam Hidayati, 2009:102) mengemukakan bahwa kaidah pengembangan plot itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Plausibilitas*;
- 2) *Suspense*;
- 3) *Surprise*;
- 4) Kesatupaduan.

Senada dengan pemikiran Nurgiantoro, Wiliam Kinney (dalam Hidayati. 2009:102) mengemukakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi dalam plot sebuah cerita adalah sebagai berikut:

- 1) *Plausibility*;
- 2) *Surprise*;
- 3) *Suspense*;
- 4) *Plot and unity*

Jadi jelas bahwa kaidah atau aturan untuk membuat sebuah plot dalam cerita terdiri dari empat unsur utama, yaitu:

- 1) Plausibilitas atau masuk akal. Menyaran pada pengertian suatu hal dapat di percaya sesuai dengan logika cerita. Tuntutan bagi masuk akal, tidak mesti dikelirukan dengan tuntutan realism. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu benar bagi dirinya;
- 2) Suspense atau ketegangan, hal ini diartikan dengan ketidak tentuan harapan sebagai akaibat dan cerita sehingga membangkitkan rasa ingin tahu pembaca;
- 3) Surprise atau kejutan, sesuatu yang mengejutkan tetapi kejutan itu tidak menggu syarat mendasar dan masuk akal;
- 4) Unity atau kesatupaduan, menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki ketekaitan satu dengan yang lain.

#### **2.2.5.2.2 Urutan atau Tahapan Plot**

Awal peristiwa yang di tampilkan dalam karya fiksi mungkin saja langsung berupa adegan yang tergolong menegangkan, tidak semuanya harus dimulai dengan tahap pengenalan.



Nurgiantoro (dalam Hidayati, 2009:103), mengemukakan, bahwa secara teoritis dapat diurutkan atau dikembangkan kedalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Struktur plot, dikemukakan sebagai berikut:

1) Tahap Plot: Awal-Tengah-akhir

- a. Tahap awal, tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini biasanya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan di kisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
- b. Tahap tengah, tahap tengah ceritayang dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan.
- c. Tahap akhir, tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Dalam teori klasi, penyelesaian cerita dibedakan kedalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad and*). Selain kedua tahap penyelesaian tadi ada dua katagori lagi, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian bersifat tertutup menunjukkan pada akhir sebuah fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah selesai sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sedangkan penyelesaian yang bersifat terbuka, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir, masih mungkin dilanjutkan.

Dalam penyelesaian terbuka, pembaca mempunyai kesempatan untuk ikut serta dalam penyelesaian cerita, sedangkan dalam penyelesaian tertutup tidak.

2) Tahapan Plot: Rincian Lain

- a. Tahap situation atau tahap penyesuaian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.
- b. Tahap generating circumstances atau tahap pemuculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c. Tahap rising atau tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

- d. Tahap climax atau tahap klimaks, konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- e. Tahap denouement atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, konflik dan sub-konflik diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

Pembedaan atau Jenis Plot Setiap cerita memiliki plot yang merupakan kesatuan. Namun kita tidak akan pernah menemukan dua karya fiksi yang memiliki struktur plot yang sama persis. Secara garis besar mungkin saja ada kesamaan, namun secara lebih rinci pasti lebih banyak memiliki perbedaan. Plot dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula.

Nurgiantoro (dalam Hidayati, 2009:107), mengungkapkan bahwa plot dibedakan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud akan dijelaskan dibawah ini.

a. Kriteria urutan waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Katagori ini dibagi kedalam tiga kata jenis, yaitu plot lurus atau maju (progresif), plot sorot balik atau mundur ( flash back), dan plot campuran.

Plot lurus (progresif) yaitu plot jika peristiwa-peristiwa yang disahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama di ikuti peristiwa-peristiwa yang kemudian (tahap awal –tahap tengah- tahap akhir). Jika di tulis kedalam bentuk sekema plot progresif tersebut akan berujud sebagai berikut :

A – B – C – D – E

Simbol A melambangkan tahap awal cerita, simbol B – C - D melambangkan kejadian-kejadian berikutnya (tahap tengah), dan E merupakan tahap penyelesaian cerita.

Plot sorot balik (flash-back) yaitu alur yang tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. Jadi mungkin saja cerita dengan plot mundur langsung mengisahkan permasalahan (bahkan permasalahan yang sedang meruncing) di awal cerita. Salah satu contoh plot mundur jika dituliskan kedalam bentuk skema, adalah seperti di bawah ini.

$$D1 — A — B — C — D2 — E$$

D1 berupa awal cerita yang bertitikn masalah. A-B-C merupakan tahap tengah yang berisikan penyituan-pemunculan konflik, sedangkan D2 adalah klimaks dan semua permasalahan, dan E adalah penyelesaian cerita.

Yang terakhir adalah plot campuran. Yaitu gabungan antara kedua plot yang di jelaskan tadi. Secara garis besar plot sebuah cerita mungkin progresif tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

#### b. Kriteria Jumlah

Dengan kriteria jumlah yang dimaksudkan banyaknya kriteria plot cerita terdapat dalam sebuah karya fiksi. Sebuah karya fiksi mungkin saja hanya menampilkan satu plot, tetapi mungkin pula mengandung lebih dari satu plot. Berdasarkan anggapan itu, maka plot bisa dibedakan menjadi

dua jenis yaitu, plot tunggal dan plot sub-plot. (Nurgiantoro dalam Hidayati, 2009:108).

Plot tunggal, biasanya hanya menggambarkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonist sebagai hero. Cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan masalah dan konflik yang dialaminya.

Plot sub-plot, artinya bahwa cerita memiliki lebih dari satu plot, karena plot tersebut lahir dari beberapa sub-plot. Struktur plot demikian pula adanya plot utama dan plot tambahan. Dengan demikian sub-plot hanya merupakan bagian dari plot. Tetapi perlu diketahui, bahwa plot dalam cerpen lazimnya tidak bersifat sub-plot, melainkan tunggal.

c. Kriteria Kepadatan

Dengan Kriteria kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan pada sebuah karya fiksi. Kriteria tersebut adalah plot padat dan plot longgar. Nurgiantoro (dalam Hidayati, 2009:109).

Plot dapat mempunyai arti, bahwa disamping cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antara peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya. Sedangkan pada plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan tidak erat benar.

#### d. Kriteria Isi

Dengan isi dimaksudkan sebagai sesuatu, masalah kecenderungan masalah, yang di ungkapkan dalam cerita. Jadi, sebenarnya ia lebih merupakan isi cerita itu sendiri secara keseluruhan dari pada sekedar urusan plot. Nurgiyantoro (dalam Hidayati, 2009:109). Pembagian plot ini dibagi tiga jenis, yaitu :

- ❖ Plot Peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh cerita yang bersangkutan. Plot ini dibedakan menjadi:
  - 1) Plot gerak (*education plot*);
  - 2) Plot sedih (*pathetic plot*);
  - 3) Plot garis (*tragic plot*);
  - 4) *Plot sinis*;
  - 5) Plotsintimental (*sentimental plot*);
  - 6) Dan plot kekaguman (*admiration plot*).
  
- ❖ Plot tokoh, menyarankan pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi pusat perhatian. Plot tokoh dibedakan dalam :
  - 1) Plot kedewasaan (*maturing plot*);
  - 2) Plot perbaikan (*revelation plot*);
  - 3) Plot pengujian (*testing plot*).
  
- ❖ Plot pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan hal-hal yang menjadi masalah hidup. Plot pemikiran dibedakan kedalam :
  - 1) Plot pendidikan (*education plot*);
  - 2) Plot pembukaan rahasia (*revelation plot*);
  - 3) Plot perasa kasih saying (*affective plot*);
  - 4) Dan plot kekecewaan (*disillusionment plot*).

#### 2.2.5.3 Penokohan (Perwatakan)

Penokohan (Perwatakan) yaitu: cara melukiskan sikap dan watak para pelakunya atau kepribadian tokoh-tokohnya, meliputi sifat lahir dan sifat batinnya. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang paling penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama (tokoh protagonis).

Tokoh cerita merupakan seorang yang berperan dalam cerita. Tokoh cerita mempunyai watak atau sifat (Wendy Widya, dkk. 2006:27). Tokoh dibagi menjadi dua yaitu: tokoh baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis). Selain itu tokoh dapat juga dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung. Ada dua cara memperkenalkan pelaku dalam cerita yaitu: secara analitik dan secara dramatik (Antara, 1988:23):

- 1) Secara Analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokohnya, pengarang menyebutkan tokoh tersebut keras hati.
- 2) Secara Dramatik, yaitu pengarang tidak menjelaskan watak pelaku ceritanya secara langsung, watak-watak pelaku ceritanya digambarkan melalui hal-hal lain, seperti pilihan nama tokohnya, cara berpakaian, tingkah lakuterhadap tokoh lain melalui dialog.

Dalam sebuah cerita menggambarkan tokoh dipergunakan oleh pengarang untuk memandang, menguraikan persoalan, dan menyelesaikan sehingga dapat menghidupkan tokoh dan peristiwa. Pengarang menempatkan tokohnya dengan karakter yang cocok dengan cerita yang ditulisnya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian penokohan (perwatakan) dapat disimpulkan bahwa penokohan (perwatakan) adalah individu yang mengalami suatu peristiwa atau lukisan watak seseorang/pelaku baik sifat lahir maupun sifat batinnya.

#### **2.2.5.4 Latar Atau Setting**

Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, tempat atau ruang dan suasana dalam cerita. Latar tempat merupakan penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa. Latar waktu merupakan penjelasan tentang waktu terjadinya

peristiwa. Latar suasana merupakan penjelasan tentang suasana saat suatu peristiwa terjadi (Wendy Wydia, dkk. 2006: 27).

Latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyangkut pada pengertian tempat (geografis), hubungan waktu (historis), dan lingkungan social (kemasyarakatan) tempat terjadinya peristiwa atau terjadinya cerita. Meskipun ketiga unsur latar ini berbeda namun kenyataannya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Wendy Widya, dkk.2006: 35).

Menurut Nurgiantoro (1995:216) Latar/setting merupakan waktu/keadaan alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa, karena setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada tempat, waktu dan keadaan tertentu sehingga cerita itu tampak lebih hidup dan logis untuk menggerakkan emosi pembaca. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, latar/setting adalah peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya mengenai waktu, tempat, serta suasana terjadinya suatu peristiwa ke dalam suatu cerita. Sebagai penuntun untuk memahami latar/setting adalah:

- 1) Kapan peristiwa itu terjadi?
- 2) Di mana peristiwa itu terjadi?
- 3) Bagaimana situasi alam di daerah itu?

### 2.2.5.5 Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu dari sudut mana pengarang memandang yang menjadi pusat pengisah atau yang menjadi landasan tumpu cerita atau dengan kata lain sudut pandang adalah cara pengarang memandang cerita atau landasan tumpu. Adapun macam-macam sudut pandang adalah:

- 1) *Authorp-articipant* (pengarang turut ambil bagian dalam cerita). Dalam hali ini ada dua kemungkinan yaitu pengarang menjadi pribadi pelaku utama sehingga ia menggunakan kata "aku" atau pengarang hanya mengambil bagian kecil saja, maksudnya pengarang menggunakan kata "aku" dalam cerita tetapi bukan sebagai pelaku utama.
- 2) *Author – ominiscient* (orang ketiga). Pengarang menceritakan ceritanya dengan mempergunakan kata "dia" untuk pelaku utamanya tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakunya.
- 3) *Authoro-bserver*. Ini hampir sama dengan *author- omaniscient*, bedanya pengarang hanya sebagai peninjau seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakunya.
- 4) *Multiple*. sudut pandang secara campur baur Sudut Pandang

### 2.2.5.6 Gaya Bahasa

Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)

- 1) Gaya Bahasa Penegasan
  - a) *Alusio* adalah gaya bahasa yang menggunakan peribahasa yang maksudnya sudah dipahami umum.
  - b) *Antitesis* adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan paduan kata-kata yang artinya bertentangan.
  - c) *Antiklimaks* adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut, makin lama makin rendah tingkatannya.
  - d) *Klimaks* adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut , makin lama makin tinggi tingkatannya.
  - e) *Antonomasia* adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata tertentu untuk menggantikan nama seseorang. Kata-kata itu diambil dari sifat-sifat yang menonjol yang dimiliki oleh orang yang dimaksud.
  - f) *Eufimisme* adalah gaya bahasa atau ungkapan pelembut yang digunakan untuk tuntutan tatakrama atau menghindari kata-kata kasar atau kurang sopan.
  - g) *Hiperbolisme* adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan sesuatu hal dengan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya.
  - h) *Metonimia* adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata atau sebuah nama yang berhubungan dengan suatu benda untuk menyebut benda yang dimaksud.



- i) Paralelisme adalah gaya bahasa pengulangan seperti yang khusus terdapat dalam puisi. Pengulangan di bagian awal dinamakan anafora, sedangkan dibagian akhir disebut epifora.
  - j) Pleonasme adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kata-kata yang sebenarnya tidak perlu karena artinya sudah terkandung dalam kata sebelumnya.
  - k) Parafrase adalah gaya bahasa penguraian dengan menggunakan ungkapan atau frase yang lebih panjang daripada kata semula.
  - l) Repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang sebuah kata berturut-turut dalam suatu wacana. Gaya bahasa ini serig dipakai dalam pidato atau karangan berbentuk prosa.
  - m) Retoris adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kalimat tanya, tetapi sebenarnya tidak bertanya. Oleh karena itu, kalimat tanya retoris tidak membutuhkan jawaban.
  - n) Sinekdoke, gaya bahasa ini terbagi menjadi dua, yaitu :
    - (1) Pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan.
    - (2) Totem pro parte, adalah gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian
    - (3) Tautologi adalah gaya bahasa penegasan untuk menggunakan kata-kata yang sama artinya dalam satu kalimat
- 2) Gaya Bahasa Perbandingan
- a) Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua buah keutuhan berdasarkan persamaannya secara menyeluruh.
  - b) Litotes adalah gaya bahasa perbandingan yang menyatakan sesuatu dengan memperendah derajat keadaan sebenarnya, atau menggunakan kata-kata yang artinya berlawanan dari yang dimaksud untuk memperendah diri.
  - c) Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal yang berbeda berdasarkan persamaannya.
  - d) Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan benda-benda mati atau benda-benda hidup selain manusia dengan manusia, dianggap berwatak dan berperilaku seperti manusia.
  - e) Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata-kata pembanding (seperti, laksana, bagaikan, oenaka, ibarat, dsb).
  - f) Simbolik adalah gaya bahasa khiasan, menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk menyatakan sesuatu.
- 3) Gaya Bahasa Pertentangan
- a) Anakronisme adalah gaya bahasa mengandung uraian atau pernyataan yang tidak sesuai dengan sejarah atau zaman tertentu.
  - b) Kontradiksi in terminis adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan, yakni apa yang dikatakan terlebih dahulu diingkari oleh pernyataan yang kemudian.
  - c) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung dua pernyataan yang bertentangan, yang membentuk satu kalimat.
- 4) Gaya Bahasa Sindiran

- a) Inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan pernyataan yang mengecilkan kenyataan sebenarnya.
- b) Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud si pembicara.
- c) Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata yang kasar. Biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk menyatakan marah.
- d) Sinisme adalah semacam ironi, tetapi agak lebih kasar.

### **2.2.6 Pengertian Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Isu yang dikemukakan oleh Kappa (dalam Hidayati, 2011:138) secara tersurat menyatakan, bahwa analisis wacana kritis adalah alat untuk membantu anggota propesi untuk memahami pesan yang mereka kirimkan kepada diri mereka dan yang lainnya serta untuk memahami maksud kata yang diturunkan dan dituliskan oleh yang lainnya. Analisis wacana kritis menantang kita untuk bergerak dari yang tadinya melihat bahasa sebagai sesuatu yang abstrak menjadi bergerak ke arah pemahaman, bahwa kata-kata yang kita lihat memiliki makna dalam historis, social dan kondisi politik tertentu. bahkan lebih signifikan, kata-kata kita (yang kita tuliskan atau yang kita sarankan) digunakan untuk menyampaikan pengertian luas, dan makna yang kita sampaikan dengan kata-kata tersebut diidentifikasi oleh kondisi sosial, historis, dan politik.

Sekaitan dengan kepentingannya AWK dalam pembelajaran di kelas berikut pendapat Dharmojo (dalam Hidayati, 2011:145) mendesain kegiatan pembelajaran mengarahkan murid pada akhirnya diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif

dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk kebudayaan.

Tatacara pembelajaran AWK sebagai berikut:

- a. Tahap pertama pembelajaran memahami untaian kata dan tahap kalimat dalam wacana dengan analitis, antara lain pembaca harus bisa berusaha memahami gambaran makna dan satuan satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahkan pemahaman tertentu.
- b. Tahap kedua pembelajar memaknai susunan asosiasi semantis dalam wacana dengan memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya, jika perlu mengarahkan khazanah pengetahuan.
- c. Tahap ketiga mengungkap asumsi implisit yang melatarbelakangi wacana tersebut, ciri koherensinya dengan makna dalam makna dalam wacana dan referensi. Berdasarkan asumsi demikian, maka kegiatan membaca yang di lakukan mestilah di arahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya menggambarkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya.
- d. Tahap keempat adalah menyusun rekontruksi pemahaman secara sistematis, yang di dalamnya menunjukkan hubungan perbandingan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang.

Karakteristik AWBPK, menurut Fairclough dan Wodak (dalam Hidayati, 2011: 149) analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik social. Berikut ini di sajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis AWK.

#### 1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapah konsekuensi bagaimana wacana harus di pandang. *Pertama*, wacana di pandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seotang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. *Kedua* wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

#### 2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi, dimengerti, dan di analisis pada suatu konteks. Wacana kritis

mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu wacana berada dalam situasi social tertentu. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh pada produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas social, etnis, agama dalam banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya seseorang dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki atau karena ia berpendidikan. *Kedua*, setting social tertentu, seperti tempat, waktu. Posisi pembicaraan, dan pendengar, atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya pembicaraan di tempat kuliah berbeda dengan di jalan, pembicaraan dikantor berbeda dengan pembicaraan di kantin.

### 3. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menepatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. oleh karena itu, pada melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

### 4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya, di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan wacana dengan masyarakat.

### 5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini, karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari ideology atau pencerminan dari ideology tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok dominan yang mempersuasi dan mengemunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak abash dan benar.

## 2.2.7 Pengertian Metode Inkuiri

Menurut Sanjaya (dalam Suyadi, 2013:115) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Adapun langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. orientasi;
- b. merumuskan masalah;
- c. merumuskan hipotesis;
- d. mengumpulkan data;
- e. menguji hipotesis;
- f. merumuskan kesimpulan.

Di dalam pembelajaran inkuiri ini, terdapat beberapa keunggulan dan juga kelemahan dalam penerapannya. Adapun keunggulan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keunggulan

Model pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna

- b. Kelemahan

Jika strategi ini digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Kadang-kadang juga dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

### **2.3 Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komperasi dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti/<br>Tahun | Judul   | Tempat Penelitian | Pendekatan dan Analisis   | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan   |
|-------------------------|---|-------------------|---|--|---|---|
| Dedy Kurnianto S.pd     | PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN MELALUI PEMBELAJARAN METODE INKUIRI PADA SISWA KELAS VII D SMP 1 LEMABANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013 | Smp N 1 Lembang   | Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas | Metode <i>inkuir</i> efektif diterapkan dalam pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 lembang | Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini yaitu pada dengan menggunakan metode <i>inkuiri</i> | Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penulisaan saat ini pada perbedaan pembahasan variabelnya. |
| Trian Efendi S.pd       | PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TESK CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI TAHUN AJARAN 2012/2013  | SMP N 1 Majalaya  | Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas                      | Pembelajar inkuri efektif diterapkan dalam pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Negeri Majalaya     | Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini yaitu pada dengan menggunakan metode <i>inkuiri</i> | Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penulisaan saat ini pada perbedaan pembahasan variabelnya. |

Menurut hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis adalah mengenai model pembelajaran inkuiri yang dipaparkan oleh Dedy Kurnianto Pratama yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Melalui Metode inkuiri pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Lembang Tahun

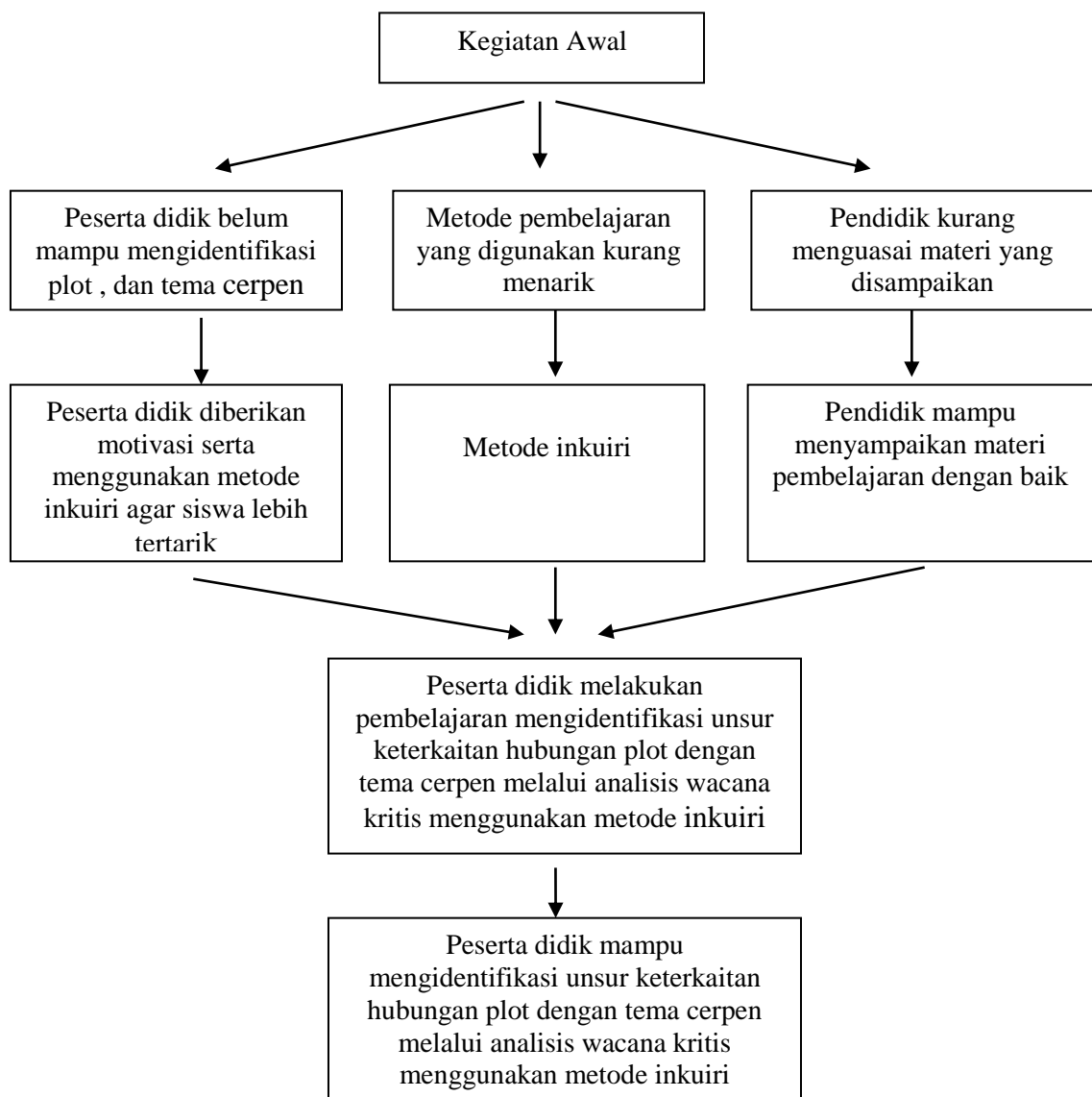
Pelajaran 2012/2013". Pada bagian ini penulis menjelaskan apa yang telah dilaksanakan pada penelitiannya sebagai berikut.

1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode inkuiri pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Lembang. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil penilaian perencanaan pembelajaran penulis yaitu 3,78 dengan kategori baik sekali (A). kemudian, hasil penilaian pelaksanaannya 3,70 dengan kategori baik sekali (A). Sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan, maka perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis dapat dinyatakan baik sekali. Artinya, penulis dianggap layak untuk melakukan penelitian.
2. Siswa Kelas VII SMP N 1 Lembang, mampu menulis puisi dengan menggunakan metode inkuiri. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 6,14, sedangkan nilai rata-rata postes 8,28. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 2,14. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan menulis Siswa Kelas VII SMP N 1 Lembang mengalami peningkatan.
3. Metode inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan artikel. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dan penghitungan taraf signifikansi perbedaan dua *mean* antara nilai prates dan pascates, diketahui  $t_{hitung} 6,48 > t_{tabel} 2,09$ . Artinya, metode *inquiry* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan artikel. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa metode *inquiry* dengan teknik *inquiry* terbimbing tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Lembang.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Peneliti akan menggambarkan skema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis unsur analisis wacana kritis dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay sebagai berikut.

**Diagram 2.1 Kerangka Pemikiran**





Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis beranggapan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode inkuri dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis wacana kritis.

## **2.5 Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **2.5.1 Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar penelitian ini penulis tetapkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Keterampilan Berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis), Kesusastraan (Teori dan Sejarah Sastra, Apresiasi Kajian Puisi, dan Apresiasi Kajian Prosa) dan Kebahasaan (Linguistik, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar (SBM), dan Penilaian Pengajaran Berbahasa. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat) dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dan telah menempuh 138 SKS.

- b. Pembelajaran teks cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 untuk kelas XI Semester 1.
- c. Mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen dapat meningkatkan wawasan pengetahuan siswa mengenai konteks unsur plot dari teks tersebut.
- d. Mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis wacana kritis meningkatkan keterampilan siswa dalam mengkaji unsur plot melalui analisis unsur intrinsik teks cerpen.
- e. Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode yang membantu siswa memahami isi pelajaran dan memengaruhi pola interaksi siswa dalam pembelajaran, sehingga melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan.
- f. Dalam melakukan penelitian, penulis harus menguasai materi yang akan disampaikan. Maka dari itu, penulis menjabarkan asumsi yang akan penulis capai. Seorang pendidik harus betul-betul siap dan mampu memberikan materi secara jelas dan dimengerti oleh siswa.

### **2.5.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan metode inkuiri .

- b. Siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay mampu mengidentifikasi unsur keterkaitan plot hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan metode inkuiri .
- c. Metode inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur keterkaitan hubungan plot dengan tema cerpen melalui analisis wacana kritis pada siswa kelas XI SMAN 1 Ciparay.